

**MANAJEMEN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH**

(Penelitian Pada PBM Bahasa Inggris di kelas X MIPA-3 SMAN 27 Bandung)

Muhammad Hasan Basari<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[basarihasan.hb@gmail.com](mailto:basarihasan.hb@gmail.com), <sup>2</sup>[sofyansauri@upi.edu](mailto:sofyansauri@upi.edu)

**Abstract**

*Language politeness management is a conversation that is used by someone to others as opposed to speaking with subtle language, good, calm and polite so that it can be a manifestation of the modesty of his behavior in accordance with the norms and values adopted and held by the community where he lives through the management function of William A Shcrode and Dan Voice, Jr., which includes: planning, implementing, and evaluating. This research uses descriptive-qualitative method with the subject of educators and students and the object of the English language teaching and learning process in class X- Sciences-5 of 27 public senior high school. Through tapping techniques, competent listening, recording techniques and note taking techniques. By adhering to the principle of politeness in the maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of simplicity, maxim of agreement, appreciation and maxim of sympathy. This study aims to describe the politeness of language in learning English which is managed through planning, implementation and evaluation. The results of this study indicate that the politeness of language in learning English in class X-Sciences-5 of 27 public senior high school has been made planning, implementation and evaluation but not entirely optimal.*

**Keywords:** *Management, Politeness in Language*

|                              |                              |                               |
|------------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| Accepted:<br>January 03 2021 | Reviewed:<br>January 08 2021 | Publised:<br>February 01 2021 |
|------------------------------|------------------------------|-------------------------------|

**A. Pendahuluan**

Usman menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar (Andrianto, 2019). Salah satu aspek penting dalam belajar mengajar adalah kesantunan berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan salah satu faktor yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa memerlukan sinerginya

antara aspek akal pikiran, hati, lisan yang akhirnya akan menghasilkan tutur kata atau bahasa dan tindakan seseorang.

Kesantunan berbahasa sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sebagai wujud dari pendidikan yang ditempuhnya untuk menjadi manusia yang beretika, santun dan lemah lembut serta menghargai orang lain, terlebih santun kepada orangtua dan guru. Namun realitanya banyak peserta didik saat ini berbahasa kurang santun bahkan tidak santun, jauh dari etika, dan tidak menghargai guru.

Santunnya tutur kata dalam bahasa idealnya dalam kenyataan hidup ini dapat dirasakan lawan bicaranya yakni berupa kata-kata yang halus, tidak mengandung ejekan, tidak bernada keras, tidak memerintah secara langsung dengan tunjuk-tunjuk, tidak didominasi sendiri dengan terus menerus berbicara namun mau mendengarkan orang lain pula serta selalu menghormati orang lain dan menghargai lawan bicaranya. Berbicara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral dan spiritual sesuai dengan suatu tuturan yang bergantung dari indikator yang berlaku dalam suatu masyarakat dengan menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan. Sebagaimana menurut Watts dalam Ade Jauhari (2003:48) yang menyatakan bahwa “realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan”.

Apabila tidak terjalin kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Hal ini akan menimbulkan suatu suasana yang kurang harmonis dan tidak nyaman dalam pembelajaran, rasa tidak betah dan yang lebih dikhawatirkan adalah rasa ingin meninggalkan sekolah untuk mencari tempat yang lebih nyaman diantara sekolah dan rumah. Sementara faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan berbahasa berada di tiga lingkungan pendidikan tersebut, yakni lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Untuk membangun keharmonisan dalam berkomunikasi dengan para peserta didik, diperlukan model dari guru sebagai contoh teladan berbahasa, beretika, pembinaan dan pelatihan serta pembiasaan dalam berbahasa santun ketika pembelajaran, tidak dibiarkan berbahasa tidak santun kondisi peserta didik saat ini karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa di masa mendatang. Sebagaimana Lickona yang mengungkapkan bahwa seorang guru harus menjadi model dalam ber-etika di kelas sehingga dapat membangun komunikasi yang positif dengan siswa (Faiz, Hakam, Sauri, & Ruyadi, 2020).

Hal ini senada pula dengan Sauri, yang menyatakan bahwa nilai keteladanan merupakan metode yang paling ampuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai di pesantren, karena nilai keteladanan itu

diambil dari keteladanan Rasulullah Saw, hal ini diungkapkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yang artinya: sungguh ada pada pribadi Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik. Adapun hal yang diteladani dari pribadi Rasul itu yang sekaligus diterapkan di pesantren sekurang-kurangnya ada tiga hal: 1) keteladanan dalam berucap; 2) keteladanan dalam berbuat, dan 3) keteladanan dalam bertindak. Dalam istilah Arabnya adalah *qaulun wa fi'lun wa amalun bil arkani*. Kyai dan pendidik yang lainnya berupaya sekuat tenaga untuk mengucapkan segala sesuatu berlandaskan al-Qur'an, yaitu *Qaulan sadida, Qaulan baligha, Qaulan karima, Qaulan ma'rufa, Qaulan maisura, Qaulan layyina*. (Sauri & Budimansyah, 2017)

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, proses belajar mengajar (PBM) yang bersifat formal ini menuntut peserta didik belajar untuk dapat bertutur kata dalam berbahasa formal. Kesantunan berbahasa dibiasakan dilakukan peserta didik mulai saat awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Peserta didik terlatih dan terbiasa berbahasa santun terhadap guru, teman sesama peserta didik, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah lainnya. Kegiatan pembelajaran ini melatih berbahasa, peserta didik diarahkan untuk dapat berbahasa santun terhadap orang yang lebih tua, sesama dan orang yang lebih muda. Sehingga dimanapun dia berada, akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan karena sudah terbiasa selalu berbahasa santun terhadap siapapun.

Penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran sangatlah penting sebagai pengantar komunikasi sehari-hari demi terwujudnya keharmonisan hubungan antara seluruh peserta didik dengan pendidik. Keharmonisan ini akan terasa oleh seluruh warga kelas dalam pembelajaran sehingga peserta didik belajar dengan nyaman dan menyenangkan, dengan demikian, akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh (Subandriyo & Faishol, 2019) dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dapat membantu tingkat pemahaman siswa, terutama dalam memahami konsep sehingga siswa menjadi lebih jelas dalam memahami suatu mata pelajaran tersebut. Pendidik menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran, melalui kesantunan berbahasa yang disampaikan pendidik dalam menyampaikan materi, akan lebih mudah difahami peserta didik mengenai metode, model bahkan materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini merupakan hal yang dapat mengembangkan tingkat kefahaman peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu, kesantunan

berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial yang merupakan pembentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut penting untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisis bagaimana Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar dapat terwujud tujuan yang diharapkan dengan optimal sebagai wujud kesantunan berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) bahasa Inggris di SMA Negeri 27 Bandung. Sebagaimana tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. yang berusaha mendapatkan data sebagai informasi untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan fenomena-fenomena tentang manajemen kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dengan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode dan teknik dalam penelitian bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Bertujuan agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis wujud kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 27 Bandung Jawa Barat pada kelas X-IPA-5 yang dimulai pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2019. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik selama Proses Belajar Mengajar (PBM) bahasa Inggris. Sementara objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan melakukan kesantunan berbahasa pada tuturan kata dalam kesantunan bahasa antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas X-IPA-5 SMAN 27 Bandung,

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dalam *speaking and listening methods* (metode cakap dan simak). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Melalui tehnik menyimak, penulis berperan menyimak penggunaan bahasa kemudian penulis rekam dan mencatatnya.

Sebagaimana Mahsun (2007:29) menyatakan bahwa Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa mencakup teknik simak libat cakap, yakni peneliti berpartisipasi dalam

pembicaraan sambil menyadap dan menyimak pembicaraan, peneliti berdialog langsung dengan informan, direkam dan dicatat. (Mahsun, 2014)(Jauhari, 2018)

Sudaryanto menyatakan bahwa metode simak mencakup beberapa teknik, yakni : Pertama, teknik sadap, secara praktis metode simak dilakukan dengan penyadapan. Seorang peneliti dalam rangka mendapatkan data, ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan.

Kedua, teknik simak libat cakap. dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan. Keikutsertaan peneliti bersifat fleksibel, yaitu seorang peneliti dapat bersifat aktif maupun reseptif, dikatakan aktif apabila seorang peneliti aktif berbicara dalam proses dialog, sedangkan bersifat reseptif apabila seorang peneliti karena faktor subyektif maupun objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan.

Ketiga, teknik rekam, dalam hal ini peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya yang digunakan sebagai bukti penelitian. Peneliti juga menggunakan lembar rekaman data yang digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai indikator-indikator kesantunan berbahasa yang dibuat dari teori kesantunan berbahasa Leech. Indikator ini berdasarkan indikator-indikator kesantunan dalam proses belajar

Keempat, teknik catat, disamping perekaman penelitian ini juga penulis menggunakan teknik cata supaya data yang sudah diperoleh tidak hilang ataupun lupa. Segala komunikasi selama pembelajaran dicatat sebagai bahan laporan hasil penelitian yang dicatat. (Mahsun, 2014)

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu secara formal. Sekolah memiliki posisi yang baik untuk membangun peserta didik yang santun, disamping didukung kuat oleh berlatar belakang sejauh mana kesantunan bahasa yang diterapkan di rumah dan di lingkungan masyarakat. Walaupun demikian, sekolah tetap memegang peranan penting dalam membangun dan membentuk generasi penerus bangsa, salahsatunya dalam kesantunan berbahasa.

Sebagaimana Sauri yang menyatakan bahwa sekolah memiliki kedudukan strategis dalam membentuk generasi bangsa yang unggul dan berakhlak. Walaupun memang perubahan struktur dan sistem sosial yang mengikuti arus perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan dan orientasi sekolah. Abdul Latif berpendapat bahwa sekolah memiliki delapan fungsi strategis sebagai berikut Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, sekolah memberikan keterampilan dasar, sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib, sekolah

menyeiakan tenaga pembangunan, sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, sekolah mentransmisikan kebudayaan, sekolah membentuk manusia yang sosial dan sekolah merupakan alat transformasi kebudayaan. (Sauri & Nurdin, 2019).

Delapan fungsi sekolah tersebut, diperlukan suatu bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi antar manusia untuk mencapai suatu tujuan atau sesuatu yang dimaksud. Bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan yang diucapkan hendaklah mengandung makna dan tutur kata yang santun agar tercipta suatu kedamaian. Kesantunan berbahasa dapat menjadikan manusia mewujudkan ciri kemanusiaannya yang menjunjung tinggi etika, martabat dan kelemahlembutan seseorang.

Kesantunan berasal dari kata santun yang diberi awalan ke dan akhiran an, santun berarti 1 halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; 2 penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Sehingga kesantunan menurut KBBI, disebutkan bahwa kesantunan merupakan suatu tindakan yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016)

Sementara bahasa adalah 1 Ling sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri; 2 percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun: baik budi -- nya;-- menunjukkan bangsa, pb budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan). (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016)

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis artikan bahwa kesantunan berbahasa adalah percakapan yang digunakan seseorang kepada orang lain sebagai lawan bicaranya dengan halus budi bahasanya, baik, tenang dan sopan sehingga dapat menjadi wujud dari kesantunan tingkah lakunya yang sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dan dipegang oleh masyarakat tempat tinggalnya.

Hal ini senada dengan Sauri yang menyatakan bahwa berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. (Sauri, 2002)

Tujuan dibiasakannya berbahasa santun ini akan mudah tercapai melalui fungsi manajemen. Sebagaimana manajemen. Menurut Ricky W. Griffin dalam Sarinah dan Mardalena yang bahwa "Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya

untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien". Oleh karena itu, pengelolaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar dapat memudahkan pencapaian tujuan.(Sarinah. Mardalena, 2017)

Tujuan diberikannya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran ini adalah untuk membangun peserta didik SMAN 27 Bandung sebagai generasi penerus bangsa yang santun, dalam bahasa, seperti *Qaulan sadida, Qaulan baligha, Qaulan karima, Qaulan ma'rufa, Qaulan maisura, Qaulan layyina*. Demikian pula dalam perbuatan, sehingga terbangun sekolah yang ramah, harmonis, nyaman dan berkarakter. Hakikat tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. (Fattah, 1996)

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan keperluan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dengan menggunakan fungsi manajemen William A. Shcrode dan Dan Voice, Jr, fungsi manajemen meliputi : "Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi". Sebagaimana berikut menjelaskan ketiga fungsi manajemen bahwa: a. Perencanaan, Perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Friedman dalam Sudjana, bahwa perencanaan adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan teknik ilmiah di dalam kegiatan organisasi. b. Pelaksanaan, Goerge R. Terry menjelaskan bahwa, Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. c. Evaluasi, Tague Sutcliffe 1996 dalam Baharudin mengemukakan bahwa, Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara sistematis terencana, dan terarah berdasarkan turunan yang jelas. Sedangkan menurut Willbur Harris 1968 dalam Sudjana menjelaskan bahwa, Evaluasi adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Lisa, 2017)

Proses penetapan keputusan ini didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan kriteria tertentu. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan informasi guna pengambilan keputusan.



Perencanaan yang dapat dibuat agar peserta didik dapat dikatakan santun apabila terdapat kesantunan berbahasa yang berkaitan erat antara yang diucapkan dengan perilaku seseorang. Pada aspek berbahasa dapat dilihat dari pilihan kata, intonasi suara, nada bicara dan struktur kalimat yang diucapkan. Sementara pada aspek perilaku, dapat dilihat dari sikap seseorang dalam berekspresi, dan gerakan seseorang adalah menggunakan prinsip maksim.

Dari kesantunan berbahasa (*linguistic politeness*) akan menghasilkan perilaku yang santun pula. Sementara ketidaksantunan dalam berbahasa merupakan akar permasalahan dari permusuhan dan pertikaian serta perpecahan. Oleh sebab itu, maka kesantunan bahasa adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa dapat menghindari dari permasalahan social seperti, tawuran di kalangan pelajar. Tawuran diantara kalangan pelajar, biasanya timbul karena tidak santunnya dalam berbicara, berawal dari berkata tidak halus, tidak sopan, kasar, saling menghina, meledek dan menyinggung perasaan serta canda yang berlebihan sehingga menimbulkan perilaku yang tidak santun. Sehingga moral dan sifat sosial seseorang dapat diukur dan dimulai dari kesantunan berbahasa.

Sebagaimana Lakoff mendefinisikan bahwa kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar individu. Berbagai temuan empiris maupun kajian teoritis, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan sekaligus menjadi dukungan interpersonal dalam rangka mencegah konfrontasi. (Kuntarto, 2016)

Menurut Eko Kuntarto (2016:58) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni yang pertama, kesantunan tingkat pertama (*first-order politeness*), atau disebut dengan kesantunan sosial. Kesantunan ini merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat masyarakat tertentu. Tatakrama menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kemudian yang kedua, kesantunan tingkat kedua (*second-order politeness*), atau kesantunan interpersonal, yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*), pengetahuan tentang budaya (*knowledge of culture*), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. (Kuntarto, 2016)



Sebagaimana Janney and Arndt dalam Eko Kuntarto (2016:59) membedakan kesantunan sosial dan kesantunan interpersonal (yang juga disebut sebagai *tact*). Bagi mereka, kesantunan sosial (*first order*) berfungsi untuk menyediakan strategi-strategi rutin dalam rangka mengatur interaksi sosial; Sedangkan kesantunan interpersonal (*second order*) mengacu pada kesantunan dalam tingkatan pragmatik yang berfungsi mendukung hubungan interpersonal dengan cara menjaga muka dan mengatur hubungan interpersonal. (Kuntarto, 2016)

Penggunaan bahasa lisan para peserta didik selama proses pembelajaran yang diucapkan terhadap guru dan peserta didik lainnya merupakan suatu komunikasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang sepatutnya diucapkan oleh setiap peserta didik sebagai bukti hasil yang diperoleh selama pendidikannya. Seseorang yang terpelajar, akan terdidik santun dalam segala tutur kata atau ucapannya.

Dalam pembelajaran, kesantunan berbahasa merupakan salah satu penilaian pada domain sikap. Sebagaimana dalam kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013. Disebutkan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) Pengetahuan, dan (4) ketrampilan. Pada saat ini, walaupun kurikulum 2013 tidak menuntut pembelajaran bahasa Inggris menulis dan menilai langsung dalam pembelajaran dan memberikan nilai sikap kepada guru PKN, Pendidikan agama dan budi pekerti serta pada BK, namun tetap dalam penilaian akhir pada e-raport, dihruskan mencantumkan nilai sikap spiritual dan sosial disamping penilaian pengetahuan dan keterampilan. (Kemendikbud, 2016)

Rumusan kompetensi sikap spiritual tersebut terdapat dalam kompetensi inti (KI)-1 yakni berbunyi “menghargai dan meghayati ajaran agama yang dianutnya”. Selanjutnya rumusan pada kompetensi sikap sosial, yakni berbunyi “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaan”. (Kemendikbud, 2016)

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dapat dicapai peserta didik melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu penerapan di luar kelas secara tidak langsung yang merupakan kebiasaan peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penilaian sikap dapat dilaksanakan melalui teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau jurnal, penilaian antar teman dan penilaian diri .

Tutur kata yang santun adalah tutur kata yang dapat menghargai orang lain sehingga terdengar indah dan enak didengar oleh orang yang mendengarnya. Biasanya kesantunan berbahasa ini terjadi saat berada di tempat formal, tidak dapat berkata tegas atau banyak perasaan khawatir orang lain tersinggung bahkan terlalu menghargai dan takut kepada orang lain serta sudah dekatnya hubungan sosial dan emosional dengan orang lain sehingga adanya kersamaan dan seperti kerabat yang mempunyai banyak persamaan, senasib dengan orang lain, sebagaimana sebuah kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan bicara, disebutkan Chaer (2010:46) yakni, formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama. (Jauhari, 2018)

Selanjutnya Lakoff dalam Chaer, menyatakan bahwa "kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi dalam interaksi pribadi". Menurutnya ada tiga kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). (Ling Tera 10056-44180-1-PB, n.d.)

Hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah tutur kata dapat disebut santun apabila tutur kata tersebut tidak terdengar ungkapan yang memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan suatu pilihan tindakan kepada lawan tutur, serta membuat lawan tutur itu menjadi senang.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 27 Bandung dan menjadi salah satu pelajaran yang mengedepankan kesantunan berbahasa, secara formalitas, pembelajaran bahasa inggris melatih peserta didik dalam berbicara, mendengarkan, mengemukakan pendapat, menyanggah, berkomentar, bercerita, diskusi dan sebagainya. Kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar, peserta didik dilatih untuk mengikuti, memperhatikan dan mendengarkan tutur kata yang diucapkan guru sebagai suatu peneladanan dan akhirnya menjadi contoh untuk pembiasaan tatkala peserta didik mengemukakan pendapat, bertanya, berdebat, diskusi dan menyanggah saat pembelajaran.

Tatacara berbahasa peserta didik sesuai dengan unsur-unsur etika dalam pembelajaran yang ada dalam proses belajar mengajar (PBM) yang dipergunakannya saat berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa tercermin pada saat komunikasi. Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas peserta didik. Semakin tinggi kesantunan berbahasa seseorang maka akan semakin tinggi harkat dan martabatnya. Sebagaimana penelitian Eko Kuntarto (2016) bahwa keterampilan seseorang dalam berbahasa yang santun bukan bersifat naluriah atau bergantung pada budaya semata melainkan harus dicapai melalui pembelajaran. Berbahasa yang santun merupakan bagian dari delapan kompetensi intelektual di dalam otak, yang harus dipahami oleh para pendidik dan orang tua untuk mengantar siswa atau anaknya menjadi pribadi yang sukses. (Kuntarto, 2016)

Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis data penelitian, berupa deskripsi mengenai kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (PBM) Bahasa Inggris di SMAN 27 Bandung, hal ini diberikan dan ditekankan bahwa penggunaan bahasa selama pembelajaran, selain mendapatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, peserta didik diharapkan mempunyai kesantunan dalam berbahasa dengan siapapun sebagai wujud dari penilaian kompetensi sikap yang diperoleh.

Penilaian ini menjadi penting karena peserta didik yang bertuturkata santun menjadi salah satu aspek sikap yang harus dibiasakan dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar (PBM) di kelas, memerlukan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang diperlukan pendidik dan peserta didik. pembelajaran di kelas merupakan tempat yang untuk membina, melatih agar terbiasa dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berbahasa santun karena keberadaan guru di kelas menjadi orang yang paling diperhatikan, digugu dan ditiru oleh para peserta didik di kelas. Kesantunan berbahasa yang diucapkan menjadi teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik akan terbiasa mendengar kesantunan berbahasa dan akhirnya dapat mengucapkan bahasa dengan santun.

Melalui kesantunan berbahasa yang terbiasa dilatih dalam pembelajaran, menjadikan peserta didik terbiasa dalam kesehariannya dan menjadi bekal kelak ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikannya dan hidup dalam masyarakat. Sofyan Sauri dalam pengamatannya menyatakan bahwa, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah

satu gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian. (*JH Mimbar\_UPI*, n.d.)

Berdasarkan pada prinsip kesopanan, maksim disebut sebagai bentuk pragmatik yang merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi berbahasa. Leech menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran)".

Sementara pelaksanaan, dilaksanakan peserta didik mengenai kesantunan berbahasa dengan kaidah dan prinsip maksim pada pembelajaran bahasa Inggris berikut. Terdapat kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya.

Berikut merupakan pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa yang dipergunakan sebagaimana dikemukakan Leech, pertama, maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*). Apabila dalam bertutur kata, seseorang dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur. Maksim berprinsip mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam bertutur kata.

Demikian pula pada pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik kelas X-IPA-5 dapat bertutur kata berpedoman pada maksim kebijaksanaan, tutur katanya dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur dengan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam bertutur kata dibanding keuntungan bagi dirinya sendiri. Contohnya : Salman, seorang peserta didik yang ketika diskusi dan akan mengemukakan pertanyaan atau jawaban, bersamaan dengan temannya yang bernama Maghfira, kemudian Salman berkata : "Silakan Maghfira duluan saja ! Bia saya nanti, karena saya sering bertanya". Maghfira menjawab : "Wah, saya jadi tidak enak, iya terimakasih Salman".

Kedua adalah maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*). Merupakan maksim kemurahan hati. peserta tutur diharuskan untuk menghormati orang lain dengan meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Contohnya: Sayyidah : "Mari, saya bawakan bukumu sekalian!. Difaini: "Terimakasih, biarlah tidak usah dibawakan, nanti saja saya yang ambil sendiri". Contoh tersebut merupakan realisasi maksim kedermawanan atau kemurahan hati dalam kesantunan berbahasa di dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Maksim ketiga adalah maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), Orang dianggap santun jika dalam bertutur kata selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Hal tersebut menjadikan para peserta tutur tidak

saling mengejek atau merendahkan orang lain. Sebagaimana contoh perkataan santun dari guru kepada peserta didiknya dalam persiapan diskusi yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa inggris di SMA Negeri 27 Bandung berikut: Peserta didik : "Pak, saya sudah membagikan bahan diskusi hari ini kepada teman-teman kelompok lain dan pak guru untuk dipelajari dan mengharapkan saran dan masukannya terlebih dahulu, agar diskusi dapat berjalan dengan lancar dan baik". Guru: "Terimakasih, tadi saya sudah menerima dan membacanya, bagus sekali, hanya ada sedikit saja yang harus direvisi".

Keempat adalah maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*) atau disebut juga maksim kerendahan hati, mengharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Sebagaimana pada pembelajaran bahasa inggris dalam contoh kerendahan hati Abdurrahman berikut : Abdurrahman : "Silahkan nanti ketika membacakan teks pelajaran, silahkan Aziz saja ya!". Aziz : "Bagaimana ya, saya khawatir ada pengucapan bahasa inggris yang salah, silahkan saja anda ya Aziz".

Kelima yakni maksim permufakatan (*Agreement Maxim*) . Dalam hal ini mengharuskan dalam berkomunikasi para peserta tutur saling membina kcocokan dalam kegiatan bertutur kata. Perkataan dikatakan bersikap santun apabila terdapat kecocokan antara kedua pihak. Sebagaimana contoh memiliki komunikasi yang memiliki kecocokan pada diskusi pembelajaran bahasa inggris berikut. Zaki : "Simpulan yang bisa kita tarik pada diskusi ini adalah bahwa tugas peserta didik adalah mematuhi segala aturan yang dibuat sekolah, bagaimana menurut pendapat teman-teman?". Raisha : "ya, saya setuju, simpulan yang ringkas namun dapat mencakup segalanya, teimakasih".Keenam adalah maksim kesimpatisan (*Sympath Maxim*), yakni peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dalam pembelajaran bahasa inggris yang dicontohkan berikut: Malikha : "Sil, Selamat ya, sudah tampil maksimal di depan kelas." Silviana : " Terimakasih. Aku bahagia mendengar ucapan selamat darimu."

Maksim-maksim tersebut merupakan kaidah kebahasaan yang dilatihkan dalam komunikasi pada pembelajaran bahasa inggris di dalam interaksi lingual yang menganjurkan mengungkapkan kesantunan berbahasa dan menghindari ujaran yang kurang sopan.

Evaluasi yang diperoleh menyatakan bahwa walaupun guru sudah memberikan contoh dan peneladanan berbahasa santun, namun belum seluruhnya dapat dilaksanakan peserta didik secara spontan dan terbiasa pada pembelajaran di dalam kelas, terlebih kebiasaan berbahasa santun di luar kelas atau luar

pembelajaran. Hal ini perlu adanya pembiasaan dan pelatihan lebih lagi secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris X-IPA-5 SMAN 27 Bandung sudah dibuatkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi namun belum seluruhnya optimal. Hal ini nampak pada pelaksanaan yang masih belum seluruhnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan sehingga perlu dilatih dan diadakan pembiasaan lebih optimal lagi dalam berbahasa santun pada pembelajaran di dalam kelas ataupun berbahasa santun di luar pembelajaran yang dapat diterapkan melalui gerakan literasi sekolah.

#### **D. Simpulan**

Manajemen kesantunan berbahasa adalah percakapan yang digunakan seseorang kepada orang lain sebagai lawan bicaranya dengan halus budi bahasanya, baik, tenang dan sopan sehingga dapat menjadi wujud dari kesantunan tingkahlakunya yang sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dan dipegang oleh masyarakat tempat tinggalnya melalui fungsi manajemen William A. Shcrode dan Dan Voice, Jr, yang meliputi : "Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi".

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik selama Proses Belajar Mengajar (PBM) bahasa Inggris. Sementara objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan melakukan kesantunan berbahasa pada tuturan kata dalam kesantunan bahasa antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas X-IPA-5 SMAN 27 Bandung,

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik sadap, simak libat cakap, teknik rekam serta teknik catat. Melalui pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, penghargaan dan maksim kesimpatisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris X-IPA-5 SMAN 27 Bandung sudah dibuatkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi namun belum seluruhnya optimal sehingga kesantunan berbahasa hanya masih pada saat komunikasi dalam proses belajar mengajar saja, selebihnya masih terdapat peserta didik yang berbahasa kurang santun .

Oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang lebih maksimal, hal ini dapat terwujud melalui kekompakan dan kerjasama semua pendidik dan seluruh warga sekolah, sebagaimana filosofi sapu lidi, bahwa apabila lidi bergerak sendiri, hasilnya kurang memberikan manfaat yang maksimal namun apabila lidi digabungkan kemudian diikat kuat maka akan bermanfaat banyak dan hasilnya menjadi maksimal. Demikian pula dengan kesantunan berbahasa, bersama-sama memberikan contoh teladan, pembiasaan, penegakkan aturan untuk berbahasa santun dan sanksi bagi peserta didik yang tidak berbahasa santun serta penghargaan atau *reward* bagi peserta didik yang selalu berbahasa santun. Berawal dari kesantunan berbahasa di dalam kelas saat pembelajaran, maka akan terbiasa dan terbangun sekolah. Berdasarkan hal tersebut, memudahkan dalam pencapaian tujuan untuk membangun peserta didik SMAN 27 Bandung sebagai generasi penerus bangsa yang santun, dalam bahasa, seperti *Qaulan sadida*, *Qaulan baligha*, *Qaulan karima*, *Qaulan ma'rufa*, *Qaulan maisura*, *Qaulan layyina*. Demikian pula dalam perbuatan, sehingga terbangun sekolah yang ramah, harmonis, nyaman dan berkarakter melalui kesantunan berbahasa

### Daftar Rujukan

- Andrianto, A. (2019). Implementasi Komunikasi Edukatif Dalam Pemaduan Iman, Ilmu Dan Amal Studi Pembelajaran Pai Di Sma It Abu Bakar Yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 1–17.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V29i1.24382>
- Fattah, N. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*.
- Jauhari, A. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*. <https://doi.org/10.21831/Diksi.V25i1.18851>
- Jh Mimbar\_Upi*. (N.D.).
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud 24 Tahun 2016. *Jakarta*.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.



*Ling Tera 10056-44180-1-Pb.* (N.D.).

Lisa, N. (2017). Journal Of Community Development. In *Jurnal Pengembangan Masyarakat*.

Mahsun, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Dan Tekniknya. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Kbbi ). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.

Sarinah. Mardalena. (2017). *Pengantar Manajemen*.

Sauri, S. (2002). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*.

Sauri, S., & Budimansyah, D. (2017). Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *Nizham Journal Of Islamic Studies*.

Sauri, S., & Nurdin, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*.

Subandriyo, S., & Faishol, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sma Al Hikmah. *Tadrisuna : Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 19–32.